

Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Media Sosial dalam Transformasi Etika Digital Santri di Pondok Pesantren

Suyono^{1*}, Moh. Nadiddin Al-Hanif², Putri Nor Kholifaturrohmah³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin, Banyuwangi 68453, Indonesia.

E-mail: yon,mabrury@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5852>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Februari 2026

Revised: 26 Februari 2026

Accepted: 13 Maret 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, etika digital, media sosial, pesantren, pendidikan partisipatif.

Keywords

Islamic Religious Education, digital ethics, social media literacy, pesantren, participatory education.



ABSTRACT

Transformasi digital telah mengubah cara santri berinteraksi secara signifikan, terutama dalam penggunaan media sosial, yang sering kali tidak diimbangi dengan penguatan etika digital yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Situasi ini memerlukan adanya model pendidikan yang dapat menggabungkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan literasi media sosial secara terstruktur dan relevan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk merancang dan melaksanakan model pengintegrasian PAI dengan media sosial, guna membentuk etika digital para santri di lingkungan pondok pesantren. Metode yang diterapkan meliputi pendekatan partisipatif, yang terdiri dari urutan pemetaan kebutuhan, pembuatan modul yang integratif, pelatihan terkait literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pendampingan dalam praktik bermedia sosial, dan evaluasi reflektif bersama. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri tentang prinsip-prinsip etika digital, seperti tanggung jawab, tabayyun, kesopanan dalam berkomunikasi, dan kesadaran akan jejak digital. Selain itu, juga terlihat peningkatan partisipasi aktif santri dalam menghasilkan konten positif yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Model ini tidak hanya memperkuat kemampuan individu santri dalam berinteraksi di media sosial secara etis, tetapi juga membangun kultur digital yang lebih mendidik di dalam lingkungan pesantren. Secara konseptual, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengabdian yang mengintegrasikan pendidikan agama dan literasi digital, dan dapat disesuaikan dengan tantangan zaman transformasi digital.

The way pupils at Islamic boarding schools (pesantren) interact has changed dramatically due to digital transformation, notably in their use of social media, which is not always complemented by sufficient reinforcement of Islamic-based digital ethics. In order to systematically integrate Islamic Religious Education (IRE) with social media literacy in a contextual and organized manner, this scenario emphasizes the necessity for an educational paradigm. This community service project sought to create and implement an integrated model of IRE and social media in order to promote digital ethics among pesantren students. The program used a participatory method that included needs analysis, the creation of integrated learning modules, digital literacy training based on Islamic principles, supervised social media practice, and reflective assessment. According to the findings, students' comprehension of digital ethics concepts like accountability, verification (tabayyun), courteous communication, and digital footprint awareness has improved. Students also displayed greater active involvement in creating online material that is consistent with Islamic values and pesantren culture. The model helped foster a more ethical and educational digital culture in the pesantren setting, in

addition to improving specific digital skills. This project provides a conceptual, practical, and methodological addition to community service models that combine religious education with digital literacy in order to meet the problems of the digital age.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Suyono et al (2026) Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Media Sosial dalam Transformasi Etika Digital Santri di Pondok Pesantren <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5852>

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara orang berinteraksi dalam masyarakat, termasuk dalam sektor pendidikan Islam dan pesantren (Setyawan, 2025). Akses yang mudah ke media sosial menciptakan kesempatan bagi santri untuk berekspresi, namun juga membawa tantangan etika yang kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman digital kalangan muda di Indonesia masih belum sejalan dengan kesadaran etis dalam penggunaan media (Livingstone & Third, 2017). Penelitian lainnya menekankan bahwa tingkat penggunaan media sosial di kalangan remaja tidak selalu sebanding dengan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab digital (Marinho & Carneiro, 2018). Ini menunjukkan adanya perbedaan antara keterampilan teknis dalam menggunakan media dan pemahaman nilai moral di dunia digital sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, isu etika digital menjadi semakin penting karena media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai tempat pembentukan identitas dan otoritas keagamaan yang baru (Jenkins & Ito, 2015). Menekankan bahwa hubungan antara agama dan media digital saling memengaruhi dalam proses negosiasi nilai dan otoritas. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya terintegrasi dengan literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam (Freire, 2020). Akibatnya, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung lebih fokus pada aspek kognitif normatif, sementara dimensi praktik digital kurang mendapat perhatian.

Di pesantren, tantangan ini memiliki karakter tersendiri (Zamroji, 2017). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada nilai dan tradisi, memiliki kekuatan dalam membangun karakter, namun tidak semua pesantren memiliki pendekatan pedagogis yang terhubung dengan ekosistem digital (Swart, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pesantren membutuhkan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi tanpa meninggalkan dasar etika dan spiritual (Azra, 2019). Tanpa strategi yang jelas, penggunaan media sosial oleh santri bisa menyebabkan masalah seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, komunikasi yang tidak sopan, dan reproduksi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Heidi Campbell, 2013).

Berbagai solusi telah diusulkan, mulai dari pelatihan keterampilan digital hingga kampanye etika media (Manurung, 2025). Meski demikian, pendekatan ini sebagian besar bersifat terpisah dan belum sepenuhnya memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam praktik media sosial (Nurjanah, 2021). Padahal, pendidikan yang partisipatif, yang mendorong dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis dan perubahan perilaku (Delizoicov, 2008). Oleh karena itu, dibutuhkan model integratif yang tidak hanya memberikan pengetahuan normatif tentang etika digital, tetapi juga membimbing santri dalam praktik nyata produksi dan pengelolaan konten media sosial dengan cara yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan media sosial untuk memperkuat etika digital santri di pondok pesantren. Model yang diajukan mencakup pendidikan partisipatif, bimbingan dalam praktik media, serta evaluasi reflektif sebagai satu kesatuan. Dalam praktiknya, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menerapkan prinsip tanggung jawab, tabayyun, etika komunikasi, dan kesadaran jejak digital. Secara konseptual, kegiatan ini berkontribusi dalam pengembangan metodologi pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada integrasi pendidikan agama dan literasi digital yang relevan dan berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan desain yang dinamakan Participatory Action Research (PAR)(Liamputtong, 2020). Alasan pemilihan desain ini adalah untuk memberikan ruang bagi intervensi edukasi dan juga refleksi kritis bersama peserta dalam usaha mengubah praktik etika digital santri. Model PAR diterapkan dalam siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang agar perubahan dapat berlanjut(Özçelik & Toprak, 2025).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dari September hingga November 2025, di pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa hal: (1) santri memiliki akses aktif terhadap media sosial, (2) ada pembelajaran PAI formal, dan (3) adanya dukungan dari lembaga untuk program literasi digital.

Target dan Subjek Penelitian

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat etika digital santri melalui penggabungan PAI dan media sosial. Subjek penelitian terdiri dari 30 santri tingkat menengah (usia 15–18 tahun) yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan syarat: aktif menggunakan media sosial minimal selama satu tahun, mengikuti pembelajaran PAI reguler, dan mau berpartisipasi dalam semua kegiatan. Ada juga informan tambahan, yaitu dua guru PAI dan satu pengurus pesantren, yang memberikan perspektif institusional tambahan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahap utama(Lakshman, Sinha, Biswas, Charles, & Arora, 2000):

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini mencakup analisis kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi kelompok fokus (FGD) untuk mengetahui pola penggunaan media sosial, potensi risiko etika digital, dan kebutuhan untuk menggabungkan materi PAI.

2. Tahap Pengembangan Model

Pada tahap ini, model integrasi dikembangkan dengan mencakup:

- (1) Materi PAI yang berfokus pada nilai-nilai (akhlaq, tabayyun, tanggung jawab sosial),
- (2) Literasi media sosial (jejak digital, verifikasi informasi, etika komunikasi online),
- (3) Metode yang bersifat partisipatif (diskusi kasus, simulasi, penciptaan konten positif).

3. Tahap Implementasi

Tahap ini berlangsung melalui pelatihan interaktif, praktik membuat konten edukatif islami, pendampingan dalam menggunakan media sosial, dan refleksi kelompok.

4. Tahap Evaluasi Reflektif

5. Proses evaluasi dilakukan secara bersama-sama melalui diskusi reflektif dan wawancara untuk menilai perubahan dalam pemahaman dan perilaku digital.

Indikator Operasional

Perubahan etika digital diukur melalui indikator berikut:

- a. Peningkatan pemahaman tentang konsep tabayyun dalam verifikasi informasi.
- b. Peningkatan kesadaran akan jejak digital dan dampaknya.
- c. Perubahan dalam cara berkomunikasi di dunia maya agar lebih sopan dan bertanggung jawab.
- d. Peningkatan penciptaan konten positif yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- e. Partisipasi aktif dalam diskusi dan refleksi terkait etika digital.

Data dan Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, berasal dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi aktivitas media sosial, serta refleksi tertulis dari peserta(Neale, Allen, & Coombes, 2005). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi perilaku digital, panduan FGD, dan rubrik untuk evaluasi konten media sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode(Denny & Weckesser, 2022):

- (1) Observasi partisipatif selama pelatihan dan pendampingan,
- (2) Wawancara mendalam dengan santri dan guru PAI,
- (3) Dokumentasi konten media sosial sebelum dan sesudah intervensi,
- (4) Diskusi reflektif kelompok di akhir program.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik yang melibatkan tahap pengurangan data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan(Sofaer, 2002). Data ditranskripsi, diberi kode berdasarkan tema utama (kesadaran etika, perubahan perilaku, partisipasi digital), dan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menguji keandalan data, dan checking dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai.

Skema Model Integrasi

Model integrasi yang diciptakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama yang terhubung: Nilai PAI → Literasi Digital → Praktik Media Sosial. Nilai PAI berfungsi sebagai dasar normatif, literasi digital sebagai struktur kognitif, dan praktik media sosial sebagai tempat penerapan. Ketiga elemen ini saling terhubung melalui pendekatan partisipatif yang memastikan proses berjalan dengan dialog dan refleksi

Pemahaman Data

Data diinterpretasikan berdasarkan sejauh mana model integrasi dapat mengubah posisi santri dari konsumen pasif media sosial menjadi agen digital yang etis dan produktif(Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019). Fokus interpretasi terletak pada perubahan kesadaran, evolusi praktik komunikasi, serta pembentukan budaya digital yang lebih mendidik di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Media Sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model penggabungan Pendidikan Agama Islam dengan media sosial memperlihatkan perubahan besar dalam pemahaman dan perilaku etika digital para santri(Masluhah, Marfu'ah, & Rahmawati, 2024). Perubahan ini terungkap melalui observasi partisipatif, catatan refleksi, dan pencatatan aktivitas media sosial sebelum serta selepas intervensi(Nasrullah, 2017). Secara keseluruhan, ada peningkatan kesadaran santri mengenai prinsip tabayyun, tanggung jawab dalam komunikasi digital, dan pemahaman tentang jejak digital (Erawati, Darwis, & Nasrullah, 2017). Selain itu, ada juga kenaikan partisipasi aktif dalam menciptakan konten positif yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Analisis yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas santri menggunakan media sosial secara sembarangan tanpa memperhatikan validasi informasi atau konsekuensi jangka panjang dari konten yang mereka unggah(Howard, 2020)h. Namun, setelah sesi pelatihan dan bimbingan, cara komunikasi daring mereka menjadi lebih teratur, sopan, dan reflektif. Para santri mulai menunjukkan kebiasaan untuk memeriksa sumber informasi sebelum membagikannya, serta lebih hati-hati dalam menulis komentar atau pos yang mereka buat.

Tabel 1. Perubahan Indikator Etika Digital Santri Sebelum dan Sesudah Intervensi

No	Indikator Etika Digital	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
1	Pemahaman konsep tabayyun	Rendah – belum memahami verifikasi informasi	Baik – mampu menjelaskan dan mempraktikkan verifikasi	Meningkat signifikan
2	Kesadaran jejak digital	Minim kesadaran dampak jangka panjang	Menyadari konsekuensi unggahan digital	Meningkat
3	Etika komunikasi daring	Masih terdapat bahasa kurang santun	Komunikasi lebih sopan dan reflektif	Meningkat
4	Produksi konten positif	Jarang membuat konten edukatif	Aktif memproduksi konten islami-edukatif	Meningkat
5	Partisipasi diskusi reflektif	Partisipasi terbatas	Partisipasi aktif dan argumentatif	Meningkat

Secara interpretatif, tampak bahwa penggabungan nilai PAI dengan literasi digital dapat mengubah pemahaman normatif menjadi tindakan nyata di dunia digital (Erikha & Hoesein, 2025). Perbaikan terlihat tidak hanya pada sisi kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga mencakup aspek afektif, yaitu kesadaran tanggung jawab, serta psikomotorik, yakni pembuatan konten positif. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan aplikatif (Röös et al., 2020).

Selain itu, hasil dari dokumentasi di media sosial menunjukkan adanya perubahan dalam tema konten yang diposting oleh santri. Sebelumnya, unggahan mereka lebih banyak berisi hiburan tanpa konteks pembelajaran, tetapi setelah program berjalan, muncullah konten yang berfokus pada nasihat keislaman, kutipan nilai moral, serta penjelasan informasi yang bersifat edukatif (B. C. V Campbell et al., 2013). Perubahan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya dianggap sebagai konsumen digital, tetapi sudah mulai mengambil peran sebagai pencipta konten yang membawa nilai.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model penggabungan Pendidikan Agama Islam dengan media sosial efektif dalam memperkuat etika digital santri. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi digital secara teknis, tetapi juga membantu memperkuat penginternalisasian nilai-nilai agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri mengenai konsep tabayyun, kesadaran jejak digital, etika komunikasi daring, dan penciptaan konten positif berdasarkan nilai-nilai Islam telah meningkat (Korbel & Campbell, 2013). Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu merancang model pengintegrasian Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan media sosial untuk mentransformasikan etika digital santri. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan partisipatif di mana santri aktif terlibat dalam diskusi, refleksi, dan praktik di dunia media sosial (Heather Campbell et al., 2013).

Peningkatan pemahaman tentang tabayyun, seperti yang terlihat pada perubahan indikator pertama, menunjukkan bahwa penggabungan nilai PAI dalam literasi digital memberikan dasar normatif yang kuat untuk menghadapi arus informasi di dunia digital (Al Husaeni & Rahmat, 2023). Sebelum intervensi, santri cenderung membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi. Setelah program diimplementasikan, mereka mulai memeriksa sumber sebelum membagikan kembali konten. Perubahan ini dapat dipahami melalui pendekatan pedagogi dialogis yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (Fajar, Fauzi, Darmawan, Putra, & Arifin, 2025). Dalam sudut pandang pendidikan partisipatif, proses dialog dan refleksi membantu peserta mengaitkan ajaran normatif dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam lingkungan digital. Karenanya, nilai-nilai agama tidak hanya terhenti pada tataran ajaran, tetapi juga menginternalisasi dalam praktik sehari-hari.

Kesadaran mengenai jejak digital juga menunjukkan peningkatan yang signifikan (Romele, 2020). Data pengamatan menunjukkan bahwa santri mulai memikirkan efek jangka panjang dari unggahan yang mereka buat. Hal ini menandakan bahwa literasi digital yang menggabungkan ajaran tanggung jawab sosial dalam PAI berhasil mengembangkan pemahaman santri dari sekadar aspek teknis media

ke arah kesadaran etis (Bahri et al., 2026). Dari segi teori, integrasi ini memperkuat dimensi afektif dalam proses pembelajaran, di mana tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai suatu konsep moral, tetapi sebagai akibat nyata dalam ekosistem digital.

Perubahan dalam etika komunikasi daring terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih sopan dan reflektif, menunjukkan bahwa pembelajaran melalui simulasi dan diskusi kasus efektif dalam membentuk kebiasaan baru (Widayanthi & Wulandari, 2025). Saat santri dilibatkan untuk menganalisis contoh unggahan dan komentar yang problematis, mereka dapat mengidentifikasi kesalahan serta merumuskan alternatif komunikasi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam (Mashuri, Fanani, & Hikmah, 2021). Ini menjelaskan mengapa pendekatan partisipatif lebih berhasil dibandingkan dengan metode ceramah tradisional, karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung.

Selain itu, peningkatan produksi konten positif berdasarkan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa ada perubahan peran santri dari konsumen menjadi produsen konten digital (Awalita, 2024). Ini adalah hal yang penting karena menegaskan bahwa model integrasi ini tidak hanya bersifat pencegahan (menghindari perilaku negatif), tetapi juga produktif (mendorong kontribusi positif) (Djalali, 2012). Secara konseptual, ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan yang berfokus pada penguatan kemampuan individu dan kolektif untuk bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab. Produksi konten yang bernilai menandakan bahwa penginternalisasian nilai PAI telah berkembang dari sekadar pemahaman menuju praktik nyata (Safitri, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini mengonfirmasi bahwa tantangan etika digital di lingkungan pesantren tidak dapat diselesaikan hanya dengan pembatasan akses atau peraturan ketat (Widayanthi & Wulandari, 2025). Sebaliknya, pendekatan integratif yang mengombinasikan nilai-nilai agama dengan literasi digital secara sistematis terbukti lebih berhasil. Model ini memenuhi kebutuhan pesantren yang kontemporer dalam menghadapi transformasi digital tanpa kehilangan identitas, nilai, dan tradisinya (Firdiansyah & Hendrawati, 2023). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan yang dialami bukan hanya sekadar peningkatan keterampilan teknis, tetapi merupakan transformasi kesadaran etis yang dibangun melalui proses pendidikan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Secara umum, hubungan antara data nyata dan kerangka teori menunjukkan bahwa model penggabungan PAI dengan media sosial dapat menutup celah antara ajaran normatif dan penggunaan digital dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam etika digital para santri terjadi karena nilai-nilai agama dijadikan sebagai dasar, literasi digital berfungsi sebagai kerangka berpikir, dan praktik media sosial berfungsi sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri. Penggabungan ketiga elemen ini menjelaskan mengapa perubahan yang terlihat dalam data mencakup semua aspek, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan Pendidikan Agama Islam dengan media sosial berfungsi dengan baik dalam mengubah etika digital para santri di pesantren. Dengan menggabungkan nilai-nilai PAI dan literasi digital melalui metode partisipatif, terlihat peningkatan dalam kesadaran, pemahaman, dan perilaku etis santri saat menggunakan media sosial. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan tanggung jawab digital, penerapan prinsip tabayyun, komunikasi daring yang lebih sopan, serta bertambahnya konten positif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hasil ini mengindikasikan bahwa untuk membangun etika digital tidak boleh hanya mengandalkan pendekatan normatif, tetapi juga memerlukan model integratif yang mengombinasikan nilai-nilai keagamaan, kerangka literasi digital, dan praktik reflektif secara berkesinambungan. Secara teoritis, model ini berhasil menghubungkan ajaran agama dengan kondisi di dunia digital, sekaligus menekankan pentingnya pendidikan partisipatif sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai yang relevan. Oleh karena itu, disarankan agar model ini dimasukkan ke dalam kurikulum PAI di pesantren, disertai pelatihan yang terus-menerus bagi para pengajar serta peningkatan kerja sama dengan lembaga yang bergerak di bidang literasi digital. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas fokus dan menggunakan metode kuantitatif untuk penilaian efektivitas model dengan lebih tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin, yang telah memberikan dukungan akademik dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga ditujukan kepada Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin, yang telah memberi izin serta dukungan dan berpartisipasi aktif sejak perencanaan sampai evaluasi program. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada pengelola JERKIN (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dan Riset Pendidikan) atas kesempatan yang diberikan, umpan balik yang berguna, serta proses editorial yang profesional dalam memperbaiki naskah ini. Harapannya, kerja sama dan kontribusi yang telah terjalin dapat memberi manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

REFERENSI

- Al Husaeni, D. N., & Rahmat, M. (2023). Computational Bibliometric Analysis: Can Digital Transformation Improve the Quality of Islamic Learning? *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society*, 2(2), 123–138.
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam rahmatan lil'alamina tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bahri, R., Hilmy, M., Mukhlisah, Kurniawan, R., Niam, K., Warits, A., & Paisun. (2026). Moral leadership development in Indonesian Islamic boarding schools: a comparative study of two pesantren. *British Journal of Religious Education*, 1–17.
- Campbell, Heather, D'Andrea, C. B., Nichol, R. C., Sako, M., Smith, M., Lampeitl, H., ... Brown, P. (2013). Cosmology with photometrically classified type Ia supernovae from the SDSS-II supernova survey. *The Astrophysical Journal*, 763(2), 88.
- Campbell, Heidi. (2013). *Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Campbell, B. C. V, Christensen, S., Parsons, M. W., Churilov, L., Desmond, P. M., Barber, P. A., ... Lansberg, M. G. (2013). Advanced imaging improves prediction of hemorrhage after stroke thrombolysis. *Annals of Neurology*, 73(4), 510–519.
- Delizoicov, D. (2008). La educación en ciencias y la perspectiva de Paulo Freire. *Alexandria: Revista de Educação Em Ciência e Tecnologia*, 1(2), 37–62.
- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research? *Qualitative Research Methods. Bjpg*, 129(7), 1166.
- Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial. *Psikologi Indonesia*.
- Erikha, A., & Hoesein, Z. A. (2025). Strategi pencegahan kebocoran data pribadi melalui peran Kominfo dan gerakan Siberkreasi dalam edukasi digital. *Jurnal Retentum*, 4(1), 48–64.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15–20.
- Firdiansyah, F., & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Howard, P. N. (2020). *Lie machines: How to save democracy from troll armies, deceitful robots, junk news operations, and political operatives*. Yale University Press.
- Jenkins, H., & Ito, M. (2015). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. John Wiley & Sons.
- Korbel, J. O., & Campbell, P. J. (2013). Criteria for inference of chromothripsis in cancer genomes. *Cell*, 152(6), 1226–1236.

- Lakshman, M., Sinha, L., Biswas, M., Charles, M., & Arora, N. K. (2000). Quantitative vs qualitative research methods. *The Indian Journal of Pediatrics*, 67(5), 369–377.
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods*. Oxford University Press.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people’s rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, Vol. 19, pp. 657–670. Sage Publications Sage UK: London, England.
- Manurung, A. A. (2025). Full Paper Vol 6 No 2 2025. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 6(2).
- Marinho, S. P. P., & Carneiro, F. C. (2018). Digital citizenship in schools: nine elements all students should know, in Mike Ribble, Arlington, VA, USA: International Society for Technology in Education, 2015. *Eccos Revista Científica*, (47), 472–476.
- Masluhah, L., Marfu’ah, M., & Rahmawati, I. (2024). Pengaruh Etika Islam Terhadap Sikap Toleransi dan Keterbukaan Pada Pendidikan Dasar Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112–130.
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. H. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. *Media Keislaman*, XIX(1), 158–167.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi (Cet. 3). *Simbiosis Rekatama Media, Bandung*.
- Neale, J., Allen, D., & Coombes, L. (2005). Qualitative research methods within the addictions. *Addiction*, 100(11).
- Nurjanah, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(2), 38–45.
- Özçelik, H. N., & Toprak, T. B. (2025). “In Search of Truth?” Integrating Religious Consultation into CBT to Address Ambivalence: A Case Study. *Clinical Case Studies*, 24(5), 315–332.
- Romele, A. (2020). *Digital Hermeneutics: Philosophical Investigations in New Media and Technologies. [Monograf]*. Taylor & Francis.
- Röös, E., Carlsson, G., Ferawati, F., Hefni, M., Stephan, A., Tidåker, P., & Witthöft, C. (2020). Less meat, more legumes: prospects and challenges in the transition toward sustainable diets in Sweden. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 35(2), 192–205.
- Safitri, M. V. H. (2024). *Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Program Studi PAI UIN Terkait Penggunaan ChatGPT*. Universitas Islam Indonesia.
- Setyawan, H. A. (2025). Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 289–315.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sofaer, S. (2002). Qualitative research methods. *International Journal for Quality in Health Care*, 14(4), 329–336.
- Swart, I. (2025). Religion in the Digital Realm. *Religion in the Digital Realm*, 317–330.
- Widayanthi, D. G. C., & Wulandari, C. I. A. S. (2025). *Communication Ethics: Etika Komunikasi Modern di Era Digital*. Deepublish.
- Zamroji, M. (2017). Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–63.